

Intisari

Pelaksanaan program deradikalisasi di Indonesia sebagian besar mengadopsi pendekatan yang bersifat formal dan hukuman. Secara umum, program tersebut bertujuan untuk mengurangi ideologi ekstremis melalui kegiatan intervensi dan rehabilitasi terhadap para pelaku terorisme, sementara pengalaman dan kebutuhan korban terorisme kurang mendapat perhatian, serta pemulihan hubungan dan partisipasi korban seringkali terabaikan dalam mendorong transformasi yang berkelanjutan. Meskipun jumlah kajian akademis mengenai isu terorisme dan deradikalisasi sudah banyak, namun penelitian empiris yang mengkaji bagaimana upaya kontra-terorisme dapat ditingkatkan melalui dialog dan keterlibatan antara korban dan mantan pelaku terorisme dalam kerangka keadilan restoratif masih terbatas. Penelitian ini mengkaji pentingnya pengakuan dan keterlibatan korban dalam inisiatif deradikalisasi untuk mengubah hubungan interpersonal serta perilaku antara korban dan mantan pelaku terorisme. Penelitian ini menggunakan teori keadilan restorative oleh Howard Zehr untuk mengkonseptualisasikan rekonsiliasi sebagai jalur alternatif deradikalisasi yang menekankan pengakuan dan tanggung jawab terhadap korban terorisme untuk memulihkan hubungan melalui dialog untuk menggali kisah-kisah otentik dari pengalaman transformative yang muncul dalam proses pertemuan antara korban dan pelaku terorisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui proses wawancara yang mendalam dengan para pelaku dan korban terorisme yang turut serta dalam proses rekonsiliasi yang diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Aktivis Akhlakul Karimah (FKAAI) dan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). Penelitian ini menemukan bahwa keadilan restoratif dapat melengkapi strategi pelaksanaan deradikalisasi konvensional yang lebih luas untuk menciptakan interaksi yang bermakna melalui dorongan terhadap transformasi relasional jangka panjang, penguatan katahanan masyarakat, serta dukungan terhadap pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam mencegah dan menangani ekstremisme kekerasan di Indonesia.

Kata Kunci: Terorisme, Rekonsiliasi, Restorative Justice, Deradikalisasi

Abstract

Deradicalization programs in Indonesia have largely adopted punitive and formalistic approaches that focus primarily on the intervention and rehabilitation of perpetrators of terrorism while paying limited attention to the needs and experiences of victims. Although these programs seek to reduce extremist ideologies, they often overlook broader processes of relational repair and victim participation that are essential for sustainable transformation. Despite the growing body of scholarship on terrorism and deradicalization, limited empirical research has examined how counterterrorism can be advanced through dialogue and engagement between victims and former perpetrators within a restorative justice framework. This study explores the importance of victims' recognition and involvement within deradicalization initiatives in transforming their interpersonal relationships and behaviour between victims and former perpetrators of terrorism. Drawing on Howard Zehr's theory of restorative justice, the study conceptualizes reconciliation as an alternative pathway to deradicalization by emphasizing recognition, accountability, dialogue, and relational restoration by gaining authentic stories from the transformative experience resulting from the encounter process between the victims and the perpetrators of terrorism. This study employs qualitative research based on in-depth interviews with perpetrators and victims of terrorism who participated in reconciliation initiatives organized by the Forum Komunitas Aktifis Akhlakul Karimah (FKAAI) and Aliansi Indonesia Damai (AIDA). The findings demonstrate that restorative justice can complement conventional deradicalization as broader societal strategy to create meaningful encounters by promoting long-term relational transformation, strengthening community resilience, and supporting more sustainable approaches to preventing and countering violent extremism in Indonesia.

Keywords: Terrorism, Reconciliation, Restorative Justice, Deradicalization